

PENERAPAN METODE CERITA BERANTAI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SECARA RUNTUT, BAIK DAN BENAR

Ria Kupatiah Pirwanti¹

¹MTs Negeri 2 Jember

Corresponding E-mail: riapirwanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan (action research). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara secara runtut, baik dan benar. Penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Jember pada bulan November 2022 dengan subjek penelitian siswa kelas VII. dilakukan pengamatan bersamaan dengan pelaksanaan belajar-mengajar. Hasil tes formatif menunjukkan bahwa terdapat 25 siswa dari 35 siswa yang sudah mencapai target ketuntasan belajar, namun secara klasikal, siswa masih belum tuntas belajar karena hanya 75% siswa yang mendapatkan nilai di atas atau sama dengan 60.

Kata Kunci: *Metode Cerita berantai dan keterampilan berbicara*

Abstract

This research was conducted in the form of action research (action research). This study aims to improve speaking skills in a coherent, good and correct manner. This research was conducted at MTsN 2 Jember in November 2022 with class VII students as research subjects. Observations were carried out simultaneously with the implementation of teaching and learning. Formative test results show that there are 25 students out of 35 students who have achieved the learning completeness target, but classically, students are still not finished studying because only 75% of students get grades above or equal to 60.

Keywords: The serial story method and speaking skills

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kemampuan unik yaitu keterampilan berbicara, yang menjadi ciri khas dari spesies manusia. Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa lisan dalam komunikasi antar individu. Sejak lahir, manusia sudah belajar menggunakan tangisan sebagai lambang bunyi bicara untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Seiring dengan perkembangan usia, kemampuan berbicara manusia semakin berkembang dan semakin kompleks.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan menggunakan bahasa yang sangat diutamakan dan pertama yang manusia pelajari sejak bayi. Bahasa lisan adalah salah satu bentuk bahasa yang paling umum digunakan dalam interaksi sosial, sehingga keterampilan berbicara menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berbicara dengan baik dan benar menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan, pekerjaan, dan dalam berbagai situasi sosial lainnya.

Selain itu, keterampilan berbicara atau berkomunikasi menjadi keterampilan yang tidak kalah penting dalam membangun hubungan antar individu.

Setiap manusia diwajibkan memiliki keterampilan komunikasi yang baik, termasuk kemampuan untuk mengekspresikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan. Keterampilan tersebut juga meliputi kemampuan dalam memperoleh dan

menyampaikan informasi dengan efektif. Meskipun tangisan merupakan tanda awal kemampuan dasar berbicara pada anak, namun kemampuan tersebut harus didorong dan diasah melalui latihan dan pembelajaran. Kehadiran tangisan menjadi penting karena jika seorang bayi tidak menunjukkan tanda-tanda tersebut, maka orang tua akan merasa khawatir. Selain itu, jika seseorang tidak mampu berbicara secara lisan ketika dewasa, maka hal tersebut dapat menyebabkan keprihatinan dan kesedihan bagi orang-orang terdekatnya.

Keterampilan berbicara memegang peran yang signifikan dalam dunia pendidikan, lingkup keluarga, lingkup lingkungan sekolah, maupun dalam lingkup lingkungan masyarakat secara umum. Pada umumnya, proses transfer pengetahuan kepada siswa disampaikan melalui lisan. Selain itu, dalam masyarakat tradisional maupun modern, nilai-nilai dalam berbagai norma, adat serta kebiasaan juga diajarkan secara lisan. Manusia memerlukan keterampilan berbicara dalam aktivitas mereka, maka kemampuan ini menjadi sesuatu yang dirasa penting dalam kehidupan.

Pada semester I Tahun Pelajaran 2022/2023 di Kelas VII A MTsN 2 Jember, siswa mendapatkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Namun, terdapat masalah pada keterampilan berbicara dengan runtut, baik, dan benar yang dihadapi oleh siswa. Meskipun guru mengusahakan untuk

mengatasi masalah tersebut menggunakan pembelajaran dengan bahan ajar dan media yang tersedia, namun hasilnya belum memuaskan.

Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran mereka secara runtut dan jelas. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan masalah tersebut terjadi, seperti kurangnya latihan dalam berbicara, kecemasan dalam berbicara di depan umum, kurangnya pemahaman terhadap struktur kalimat yang benar, dan kurangnya pemahaman terhadap kosakata yang tepat. Keterampilan berbicara yang baik dan benar penting untuk dikembangkan, karena kemampuan berbicara yang baik dapat meningkatkan kualitas komunikasi, membantu memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri.

Untuk mengatasi masalah ini, dapat dilakukan upaya-upaya seperti memberikan latihan berbicara yang lebih terfokus, memberikan umpan balik secara teratur, memberikan peluang kepada siswa untuk tampil berbicara di depan kelas, dan memperkaya kosakata dan struktur kalimat yang telah dipelajari. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan menarik dapat meningkatkan motivasi belajar berbicara siswa.

Dalam hal ini, penelitian tindakan dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan penelitian tindakan, guru dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa secara lebih spesifik, mengembangkan dan

menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, serta mengukur hasil pembelajaran secara terus-menerus untuk memastikan efektivitasnya.

Setelah dilakukan pengamatan langsung di lapangan, terlihat bahwa kemampuan yang dimiliki siswa dalam berbicara selama pelaksanaan pembelajaran masih kurang. Salah satu contoh terlihat ketika guru memberikan tugas siswa untuk memberikan penjelasan terkait lokasi suatu tempat sesuai dengan denah atau cara kerja suatu alat dengan bahasa yang efektif, baik dan benar, namun isi dari diskusi siswa cenderung tidak akurat. Siswa juga seringkali berbicara kurang lancar dan sulit dipahami, serta beberapa siswa memiliki sedikit keberanian untuk mengungkapkan di depan kelas atau memerlukan waktu yang lama dalam menjawab beberapa pertanyaan guru. Meskipun terdapat beberapa siswa yang memiliki keberanian untuk berbicara, namun tetap saja berbicaranya masih terbata-bata dan kurang akurat. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan berbicara siswa perlu ditingkatkan secara signifikan. Meskipun guru telah melakukan beberapa usaha yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan bahan belajar dan media yang tersedia, namun hasilnya masih belum memuaskan. Oleh karena itu, guru memerlukan tindakan yang lebih spesifik dan terukur untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara efektif dan efisien.

Untuk mengatasi rendahnya keterampilan berbicara siswa Kelas VII A MTsN 2 Jember, dipilihlah metode pembelajaran cerita berantai (Telling Story Method) sebagai alternatif pemecahan masalah dalam penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Metode ini dipilih karena dianggap mampu mendorong siswa untuk berbicara atau mendemonstrasikan di depan kelas dan dapat merangsang siswa dalam perkembangan kemampuan berpikir, bertindak dan berimajinasi. Dalam pembelajaran cerita berantai, siswa diminta untuk menceritakan suatu cerita secara bergantian, sehingga memungkinkan setiap siswa untuk menyampaikan di depan kelas dengan lancar dan jelas. Metode pembelajaran ini juga dianggap lebih efektif karena dapat menarik minat belajar mereka. Selain itu, melalui metode ini, siswa juga dapat mempelajari bagaimana membangun kalimat yang baik dan benar serta meningkatkan keterampilan berbahasa secara keseluruhan. Dengan demikian, metode pembelajaran cerita berantai diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam berbicara siswa secara runtut, baik, dan benar

(Nuraeni, 2013) banyak orang menganggap bahwa berbicara adalah hal yang mudah dan tidak memerlukan latihan khusus. Meskipun anggapan ini mungkin benar untuk situasi yang tidak formal, namun dalam situasi formal seperti di kelas, pernyataan tersebut jelas keliru. Kenyataannya, tidak memungkinkan semua siswa memiliki kemampuan dan keberanian untuk menyampaikan

pendapat di depan kelas, hal ini disebabkan oleh minimnya Latihan dalam berbicara. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia dirasa penting untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Salah satu latihan yang perlu dilakukan adalah meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara.

(Tarigan, 1990) mengungkapkan bahwa teknik cerita berantai digunakan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara. Dengan meningkatkan keberanian siswa, diharapkan kemampuan berbicara siswa juga meningkat.

KAJIAN TEORI

(Sunendar, 2011) memaparkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mereproduksi rangkaian bunyi dengan cara yang jelas dan artikulatif, sehingga dapat mengungkapkan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

(Solchan, T.W, 2014) menjelaskan bahwa berbicara adalah keterampilan untuk mengomunikasikan pesan secara verbal kepada orang lain. Pesan tersebut bisa berupa gagasan, perasaan, sikap, respons, penilaian, dan sebagainya.

(Tarigan, 1990) teknik cerita berantai adalah salah satu metode pengajaran berbicara yang melibatkan seluruh siswa dalam

sebuah kelas. Dalam metode ini, guru akan memulai dengan menceritakan sebuah cerita kepada siswa pertama, dan siswa pertama akan ditugaskan untuk menceritakan atau menjelaskan kembali cerita tersebut kepada siswa kedua. Selanjutnya, siswa kedua akan menceritakan cerita tersebut kepada siswa ketiga, dan seterusnya hingga cerita tersebut kembali ke siswa awal. Dalam proses ini, setiap siswa diharuskan untuk aktif mendengarkan cerita dari siswa sebelumnya dan kemudian melanjutkan cerita tersebut dengan menggunakan bahasa yang sesuai yakni dengan baik dan benar. Metode cerita berantai ini dirancang untuk melatih kemampuan berbicara siswa secara bertahap, meningkatkan keberanian mereka dalam berbicara di depan umum, dan mengembangkan kemampuan mendengarkan serta memahami orang lain.

METODE

Penelitian tindakan (action research) merupakan sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam suatu konteks atau situasi tertentu, dalam hal ini masalah dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam penelitian tindakan, peneliti akan melakukan intervensi atau tindakan untuk memperbaiki situasi yang ada dan mengamati hasilnya secara terus-menerus untuk melakukan evaluasi.

Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana teknik pembelajaran cerita berantai diterapkan dalam kelas, bagaimana siswa merespon, serta mencapai hasil yang diharapkan dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa. Dengan ini, penelitian dapat memberikan suatu gambaran atau alur yang jelas tentang pelaksanaan teknik pembelajaran cerita berantai dalam kelas dan efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Dalam penelitian tindakan ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif di mana guru bertindak sebagai peneliti kemudian bekerja sama dengan siswa dan rekan sejawat untuk memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berkolaborasi dengan siswa dan rekan sejawat dalam memberikan pengembangan suatu strategi yang dibutuhkan oleh siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan hasil peningkatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Selain itu, melalui penelitian ini, guru juga terlibat secara penuh dalam setiap tahapan penelitian, yang dapat dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, hingga refleksi. Dengan demikian, penelitian tindakan ini dapat membantu guru untuk memberikan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Penelitian tersebut dilakukan di MTsN 2 Jember pada bulan November 2022 dengan subjek penelitian siswa kelas VII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk memperoleh informasi tentang efektivitas metode pembelajaran cerita berantai dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pertama, dilakukan uji coba beberapa butir soal untuk memastikan tes yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini memiliki tujuan supaya hasil yang didapatkan sesuai dan akurat. Kedua, para peneliti melakukan pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan suatu masalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode pembelajaran cerita berantai terhadap prestasi siswa. Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran cerita berantai berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan secara intensif terhadap aktivitas siswa dan guru dari awal hingga akhir, terutama pada akhir pembelajaran, seperti diskusi dan pertanyaan, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas metode pembelajaran cerita berantai. Terakhir, para peneliti menggunakan tes formatif untuk mengevaluasi ada atau tidaknya peningkatan prestasi belajar siswa setelah diberikan pembelajaran berdasarkan suatu masalah. Tes ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan metode pembelajaran cerita berantai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang sistematis dan komprehensif dalam mengumpulkan dan menganalisis data, termasuk data tes. Sebelum data tes diambil, tes tersebut diuji dan dianalisis terlebih dahulu untuk memastikan validitas, reliabilitas, serta taraf kesukaran dan daya pembeda tes yang digunakan. Proses analisis terdiri dari tiga bagian, yaitu validitas, reliabilitas, dan taraf kesukaran. Validitas mengacu pada apakah tes tersebut sesuai dalam mengukur apa yang dimaksud untuk diukur, sedangkan reliabilitas mengacu pada ukuran konsisten hasil tes yang diperoleh. Taraf kesukaran mengacu pada seberapa sulit atau mudah soal tes bagi siswa yang diuji, dan daya pembeda mengacu pada kemampuan soal tes dalam membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dan rendah.

Dalam penelitian ini, dari hasil perhitungan, 20 dari 30 soal dianggap tidak valid dan 10 soal dianggap valid. Soal-soal yang dianggap valid kemudian diuji reliabilitasnya dan menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,775, yang lebih besar dari harga r produk momen. Untuk taraf kesukaran, diperoleh hasil bahwa 20 soal dianggap sedang dan 10 soal dianggap mudah. Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan yang rendah yakni menggunakan analisis daya pembeda. Hasilnya menunjukkan 20 soal dengan kriteria jelek sedang, dan 10 soal mudah. Dengan demikian, tes yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi syarat-syarat

validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda, sehingga data yang diperoleh akurat dan relevan dalam mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran cerita berantai dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa

Dalam penelitian persiklus ini, sebelum pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, peneliti melakukan persiapan perangkat pembelajaran pada tahap perencanaan. Perangkat pembelajaran tersebut meliputi rencana pembelajaran 1, buku pegangan siswa, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Setelah persiapan selesai, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran cerita berantai di kelas VII yang terdiri dari 35 siswa. Selama pelaksanaan pembelajaran, proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Selama tahap kegiatan dan pelaksanaan, peneliti melakukan pengamatan untuk memperoleh data tentang pengelolaan pembelajaran berbasis masalah dan pengaruh metode pembelajaran cerita berantai terhadap prestasi siswa. Selain itu, pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran juga dilakukan. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengevaluasi peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran berbasis masalah.

Setelah selesai proses belajar-mengajar, siswa diberikan tes formatif I untuk mengevaluasi prestasi belajar mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata nilai prestasi belajar siswa adalah 65,63 dan tingkat ketuntasan belajar mencapai 66,67 atau terdapat 25 siswa dari 35 siswa yang sudah mencapai target ketuntasan belajar tersebut. Namun, secara klasikal, siswa masih belum tuntas belajar karena hanya 75% siswa yang mendapatkan nilai di atas atau sama dengan 60. Hal ini mungkin disebabkan oleh masih kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep dan penerapan dari metode pembelajaran cerita berantai yang digunakan oleh guru.

Dalam penelitian persiklus, peneliti melakukan persiapan perangkat pembelajaran pada tahap perencanaan untuk menerapkan metode pembelajaran cerita berantai. Pada siklus kedua, peneliti telah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang berbeda dengan siklus sebelumnya, yaitu rencana pembelajaran 2, buku pengajaran siswa, latihan menceritakan kembali teks narasi yang telah dibaca, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selama tahap kegiatan dan pelaksanaan, terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai memahami konsep dan penerapan dari metode pembelajaran cerita berantai yang digunakan oleh guru, serta adanya informasi dari guru bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes. Pada siklus ketiga, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang berbeda lagi, yaitu rencana pembelajaran 3. Pada tahap

kegiatan dan pengamatan, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan nilai rata-rata prestasi belajar siswa mencapai 73,33 dan sebanyak 30 siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Namun, masih ada 5 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan hasil belajar pada siklus III dapat disimpulkan disebabkan oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Metode pembelajaran ini telah membuat siswa lebih terbiasa dan mudah memahami materi yang telah diberikan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar guru terus meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Selama proses belajar mengajar, guru telah berhasil melaksanakan semua pembelajaran dengan baik meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Meski begitu, persentase pelaksanaannya sudah cukup besar untuk setiap aspek. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu membuat pembelajaran menjadi menarik dan interaktif sehingga siswa aktif selama pembelajaran. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa hal ini sangat penting dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar sehingga hasil belajar mereka dapat lebih baik.

Selain itu, kekurangan yang ditemukan pada siklus-siklus sebelumnya telah diperbaiki dan ditingkatkan sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Dalam siklus III, hasil belajar siswa menunjukkan pencapaian ketuntasan, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan oleh guru telah berhasil. Oleh karena itu, guru dapat terus meningkatkan kemampuan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik pada siswa

Pada siklus III, selain berhasil menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan baik, guru juga telah mengoptimalkan upaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru perlu memastikan bahwa siswa tetap termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta memperbaiki beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan. Penerapan pembelajaran berbasis masalah memang memiliki efektivitas yang cukup tinggi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama terlihat dari pencapaian ketuntasan belajar yang semakin tinggi pada setiap siklus. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif dan interaktif dapat memberikan dampak positif pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Dari hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran cerita berantai dapat dijadikan acuan oleh

guru atau pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di era globalisasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan untuk mengembangkan program-program yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah semakin meningkat dari siklus ke siklus, dan peningkatan ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Terlihat bahwa nilai rata-rata siswa meningkat pada setiap siklus, yang menunjukkan semakin baik kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah, maka semakin baik pula hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek Menceritakan kembali isi Teks cerita Narasi yang telah dibaca paling dominan adalah menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan berdiskusi antarsiswa/antara siswa dengan guru. Ini menunjukkan bahwa siswa aktif dalam proses

pembelajaran. Selain itu, aktivitas guru selama pembelajaran cerita berantai juga terlihat baik, terutama dalam membimbing dan mengamati siswa, menjelaskan/melatih menggunakan alat, dan memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab. Persentase aktivitas guru dalam aspek tersebut juga cukup tinggi, yang menunjukkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak positif terhadap prestasi belajar siswa, dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah dan memperhatikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran agar siswa dapat aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang sistematis dan komprehensif untuk mendapatkan data yang sesuai dan akurat dalam mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran cerita berantai dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Terdapat beberapa sumber data yang digunakan, yaitu uji coba beberapa butir soal, pengamatan terhadap penggunaan pembelajaran dengan basis masalah, aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, serta tes

formatif untuk mengevaluasi ada atau tidaknya peningkatan siswa dalam hal prestasi belajar setelah pembelajaran menggunakan masalah. Sebelum digunakan dalam penelitian, data tes harus dianalisis terlebih dahulu dalam tiga bagian, yaitu validitas, reliabilitas, dan taraf kesukaran. Validitas mengacu pada sejauh mana tes mengukur apa yang seharusnya diukur, reliabilitas mengacu pada sejauh mana hasil tes konsisten dan dapat diandalkan, dan taraf kesukaran mengacu pada seberapa sulit atau mudah soal tes tersebut.

Tes yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi persyaratan validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa secara akurat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya dilakukan secara bersamaan dengan pengamatan. Hasil tes formatif menunjukkan bahwa dari 35 siswa, 25 siswa telah mencapai target ketuntasan belajar. Namun, secara klasikal, hanya 75% siswa yang mendapatkan nilai di atas atau sama dengan 60, sehingga secara keseluruhan, kelas tersebut tidak dapat dianggap telah tuntas belajar. Hal ini dapat dijadikan acuan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqli, M. S., Kusuma, M. R. T., & Fajriyanto, D. G. (2023). Sistem Informasi Kepegawaian Berbasis Web di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember. *Jurnal Penelitian Sistem Informasi*, 1(2), 01-17.
- Aqli, M. S., Masruroh, D. R., & Malihati, F. (2022). PENGELOLAAN KONFLIK STUDI KASUS KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 JEMBER. *Al Fuadiy: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 01-10.
- Gordon, T. (2013). Guru Yang Efektif, Cara Mengatasi Kesulitan Dalam Kelas. *Istoria*, 17(1), 17.
- Hamalik, Oemar, D. (2018). Perencanaan dan Manajemen Pendidikan,. 4(2).
- Ismaun. (2018). Paradigma pendidikan sejarah yang terarah dan bermakna. *Jurnal Ecopsy*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i1.4881>
- Madya, Suwarsih, Prof., P. . (2006). Teori dan Praktik, Penelitian Tindakan (Action Research). *Jap*, VII(107), 99–107.
- Mulyasa, E., Dr., M. P. (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi. *Jurnal Equation*, 4(1), 91–102.
- Nuraeni, E. dan A. S. (2013). Penataran Tertulis Tipe A untuk Guru-Guru SLTP Jurusan Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas, 2002. In *Depdiknas* (Vol. 5, Issue August). <http://downloads.esri.com/archydro/archydro/Doc/Overview>

of Arc Hydro terrain preprocessing
workflows.pdf%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2017.11.
003%0Ahttp://sites.tufts.edu/gis/files/2013/11/Watershed-
and-Drainage-Delineation-by-Pour-Point.pdf%0Awww

Saidah, S. R. (2023). STRATEGI PEMASARAN JASA PENDIDIKAN DALAM
MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT DI MADRASAH
IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH 02 CAKRU KENCONG-JEMBER.
AL-IDRISY: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam, 1(1), 88-114.

Solchan, T.W, D. (2014). Pendidikan Bahasa Indonesia di SD. 986–1000.

Sudjana, Nana, D. (2017). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.

Sukidin, D. (2010). Manajemen penelitian tindakan kelas. LITERASI (Jurnal
Ilmu Pendidikan), 4(1), 19.
[https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4\(1\).19-32](https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(1).19-32)

Sunarto,H.,Prof.,Dr. dan Hartono, Ny.B.Agung, D. (2020). Perkembangan
Peserta Didik. 12(1), 13–18.

Sunendar, I. &. (2011). Strategi Pembelajaran Bahasa. 2011, 2007–2009.

Surakhmad, Winarno, Dr., M.Sc., E. (2014). Metodologi Pengajaran Nasional.
5(2), 38. <https://doi.org/10.17977/um076v5i22021p38-45>

Suyanto, Prof., Drs., M.Ed., Ph.D. dan Abbas, M.S., Drs., M. S. (2016). Wajah
dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa.

Tarigan, D. dan H. G. (1990). Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa. 1-23.

Wahrudin, B. (2023). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN HADITS. AL-IDRISY: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam, 1(1), 1-28.

Winulyo, J. M., Aziz, A., & Rahman, P. (2023). MENEJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DI SDN SUKABUMI 2 KOTA PROBOLINGGO. AL-IDRISY: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam, 1(1), 29-49.

Wiraatmadja, R. (2018). Wiraatmadja, R. 7(1).
<https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11929>